

**MAKNA TRADISI MAKAN DADIAH DALAM TIGA PROSESI
ADAT DI NAGARI TARUANG-TARUANG KECAMATAN
IX KOTO SUNGAI LASI KABUPATEN SOLOK**

TESIS



Oleh :

ALITA SISFARINA
NIM 1203931

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

ABSTRACT

Alita Sisfarina. 2017. “The Meaning of Tradition of *Makan Dadiah* in Traditional Procession in Nagari Taruang – Taruang Subdistricts IX Koto Sungai Lasi Solok Districts”. Thesis. Graduate Program of Padang State University.

This Study is About a symbol of the tradition of *Makan dadiah*. at Nagari taruang – Taruang The tradition of *Makan Dadiah* done in three traditional procession that the ceremonial *Turun Mandi*, *Sunah Rasul (Khitan)* And Marriage Procession. The research purposes is to explain about traditions *Makan Dadiah* in society Nagari Taruang – Taruang. This Study uses the interpretivism symbolic from Clifford Gettrtz.

This Study used qualitative method, Ethnogrphy type. Informant were selectedbpuposivly as needed and combined with techniques *Snowball*. The objects are *Penghulu suku/ninik mamak* and Public Figure (Upward 50 years old), *Orang Tua dan Cerdik Pandai* (Upward 50 years old), young generation, *Wali Nagari* and general public. Data collection technique is observation, interview, FGD (Focus Group Discussion) and documentation. Using Handbook, Camera as a means collecting data. So that data can be trusted, in this study using technical examination of ythe validity of data through triangulation.

Research findings show that *makan dadiah* tradition which is conducted in three traditional prosesscion that is *Upacara Adat Turun Mandi*, *Sunah Rasul(Khitan)* And Marriage, Happiness is a form of Society in Nagari Taruang – Taruang. *Makan Dadiah* Tradition in *Turun Mandi* Ceremony a from of happiness From the bitrh of a child. *Makan Dadiah* Tradition in *Sunah Rasul (Khitan)* Ceremony a from of happiness from carry out religious orders in Islam. *Makan Dadiah* Tradition in Marriage Ceremony a from of happiness from a child has been married. *Makan Dadiah* Tradition in Taruang – Taruang Society as a Symbol in instilling cultural values, that *Dadiah* derved from buffalo milk as *Minangkabau* Symbol. While *Manisan* are Poured into Dadiah a sweet Taste. Has a philosophical meaning that people in *Minangkabau* public live should smoothy.

ABSTRAK

Alita Sisfarina. 2017. "Makna Tradisi Makan Dadiah dalam Tiga Prosesi Adat di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

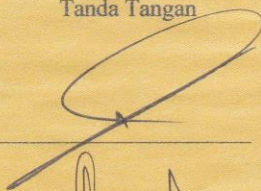

Penelitian ini adalah tentang tradisi makan dadiah sebagai sebuah simbol yang mengandung makna. Tradisi makan dadiah dilakukan dalam tiga prosesi adat di Nagari Taruang-Taruang, yaitu pada upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang keberadaan tradisi *makan dadiah* pada masyarakat di Nagari Taruang-Taruang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori interpretisme simbolik dari Clifford Geertz.


Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian etnografi. Informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan dan kombinasi dengan teknik *snowball*. Objek pencaharian informasi adalah *Penghulu Suku/Ninik Mamak* yang ada di Nagari Taruang-Taruang, *Tokoh masyarakat* (berumur 50 tahun keatas), *orang tua dan cerdik pandai* (berumur 50 tahun keatas), generasi muda (pemuda), Wali Nagari Taruang-taruang dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, FGD (Focus Group Discussion) dan dokumentasi, dengan menggunakan buku catatan dan kamera sebagai alat pengumpul datanya. Agar data dapat dipercaya, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz.

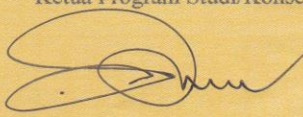
Temuan penelitian menunjukkan bahwa, tradisi *makan dadiah* yang dilakukan dalam tiga prosesi adat, yaitu upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan, merupakan wujud kebahagiaan masyarakat di Nagari Taruang-Taruang. Tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat turun mandi merupakan wujud kebahagiaan dikarenakan lahirnya seorang anak. Tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat sunah rasul (khitan), merupakan wujud kebahagiaan karena seorang anak telah melaksanakan salah satu perintah agama yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat perkawinan, merupakan wujud kebahagiaan karena seorang anak telah melangsungkan pernikahan. Tradisi *makan dadiah* bagi masyarakat di Nagari Taruang-Taruang menjadi simbol dalam menanamkan nilai-nilai budaya, bahwa *dadiah* yang berasal dari susu kerbau merupakan simbol dari Minangkabau. Sedangkan manisan yang disiramkan ke *dadiah* dengan rasanya yang manis, memiliki makna filosofis bahwa dalam kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau harus bermulut manis.

Persetujuan Akhir Tesis



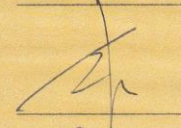
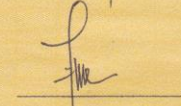

Nama Mahasiswa : *Alita Sisfarina*
NIM : 1203931

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|--|------------------|
| <u>Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.</u> Pembimbing I |  | <u>14-2-2017</u> |
| <u>Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D.</u> Pembimbing II |  | <u>14-2-2017</u> |

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed, Ed.D.

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.

Persetujuan Komisi Ujian Tesis Magister Kependidikan

| No | Nama | Tanda Tangan |
|----|--|---|
| 1. | <u>Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.</u> (Ketua) |  |
| 2. | <u>Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D.</u> (Sekretaris) |  |
| 3. | <u>Dr. Elida, M.Pd.</u> (Anggota) |  |
| 4. | <u>Dr. Fatmariza, M.Hum.</u> (Anggota) |  |
| 5. | <u>Dr. Erianjoni, M.Si.</u> (Anggota) |  |

Mahasiswa :

Nama : *Alita Sisfarina*
NIM : 1203931
Tanggal Ujian : 10 Februari 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Makna Tradisi Makan Dadih dalam Tiga Prosesi Adat di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok", adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor tesis.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2017

Saya yang Menyatakan



Alita Sisfarina
NIM: 1203931

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul "Makna Tradisi Makan Dadiah dalam Tiga Prosesi Adat di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok" ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), konsentrasi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, program studi Pendidikan IPS, di Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Proses dalam menyelesaikan tesis ini penulis lalui dengan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed, Ed,D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, beserta staf yang telah memberi pelayanan administrasi dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan IPS.
3. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, Ibu Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D, Ibu Dr. Elida, M.Pd, Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum, Bapak Dr. Erianjoni, M.Si, selaku pembimbing dan tim kontributor yang telah memberikan masukan secara arif dan bijaksana demi kesempurnaan tesis ini.
4. Bapak Wali Nagari beserta staf, dan masyarakat Taruang-Taruang yang telah bersedia dengan ikhlas memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama melakukan penelitian.
5. Suami tercinta Junaldi, serta anak-anak tersayang Arsenio Kelile Anaqi dan Akeila Kalyani Syauqina, yang telah mendampingi, memberikan dukungan, dan menjadi sumber motivasi bagi penulis selama masa studi hingga menyelesaikan tesis ini.
6. Orang tua, mertua, kakak-kakak dan adik serta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga selesainya tesis ini.

7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan, dukungan dan masukan, baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan tesis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal, budi serta kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Amin.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|-------------------------------------|------|
| ABSTRACT..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| PERSETUJUAN AKHIR TESIS..... | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| GLOSARIUM..... | xv |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Landasan Teori..... | 12 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 28 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 32 |

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Lokasi Penelitian dan Waktu Pelaksanaan Penelitian..... | 35 |
| C. Informan Penelitian..... | 35 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpul Data..... | 36 |

| | |
|--|-----|
| E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 40 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| BAB IV: TEMUAN dan PEMBAHASAN | |
| A. Temuan Umum Penelitian..... | 42 |
| 1. Sejarah Nagari Taruang-Taruang..... | 42 |
| 2. Kondisi Geografis Nagari Taruang-Taruang..... | 45 |
| 3. Kependudukan..... | 46 |
| 4. Kebudayaan..... | 46 |
| B. Temuan Khusus Penelitian..... | 49 |
| 1. Prosesi upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan..... | 49 |
| 2. Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi <i>makan dadiah</i> | 91 |
| 3. Makna yang terkandung dalam tradisi <i>makan dadiah</i> | 94 |
| C. Pembahasan..... | 96 |
| BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 101 |
| B. Implikasi..... | 103 |
| C. Saran..... | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Rincian Jumlah Penduduk Nagari Taruang-Taruang..... | 45 |
| 2. Rincian Gelar Adat Berdasarkan Jabatan dalam Suku di Nagari Taruang-Taruang..... | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. <i>Dadiah</i> yang sudah dikeluarkan dari bambu..... | 27 |
| 2. <i>Manisan</i> | 27 |
| 3. <i>Bako</i> memakai pakaian adat untuk mengantar bayi laki-laki pergi mandi..... | 51 |
| 4. <i>Bako</i> yang membawa perlengkapan mandi bayi..... | 51 |
| 5. Bayi dimandikan oleh dukun beranak..... | 53 |
| 6. Bayi <i>disopi</i> (disuap) oleh dukun..... | 55 |
| 7. Makan bersama dalam upacara adat turun mandi..... | 57 |
| 8. <i>Dadiah</i> dan hidangan lain untuk <i>manyopi</i> (menyuap) bayi yang turun mandi.. | 58 |
| 9. <i>Dadiah</i> dan hidangan lain untuk penghulu dan tamu..... | 59 |
| 10. Pakaian adat yang dipakai <i>bako</i> ketika menggendong bayi laki-laki yang turun Mandi..... | 60 |
| 11. Perlengkapan mandi bayi yang dibawa oleh <i>bako</i> | 61 |
| 12. Dulang tinggi dalam upacara adat turun mandi..... | 62 |
| 13. Carano dalam upacara adat turun mandi..... | 63 |
| 14. Piring dalam upacara adat turun mandi..... | 64 |
| 15. Gelas dalam upacara adat turun mandi..... | 64 |
| 16. Sendok dalam upacara adat turun mandi..... | 65 |
| 17. Mangkok dalam upacara adat turun mandi..... | 65 |
| 18. Kobokan dalam upacara adat turun mandi..... | 66 |

| | |
|---|----|
| 19. Ceret dalam upacara adat turun mandi..... | 66 |
| 20. Teko dalam upacara adat turun mandi..... | 67 |
| 21. Rombongan <i>bako</i> mengantarkan anak perempuan yang sunah rasul (khitan) pergi mandi..... | 69 |
| 22. <i>Bako</i> menggendong anak yang sunah rasul (khitan) pulang setelah selesai Mandi..... | 70 |
| 23. Makan bersama dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 71 |
| 24. Hidangan lain yang ikut disajikan bersama dengan <i>dadih</i> dalam upacara adat sunah rasul(khitan)..... | 72 |
| 25. Pakaian adat yang dipakai <i>bako</i> ketika menggendong anak perempuan yang sunah rasul (khitan)..... | 74 |
| 26. Perlengkapan mandi anak yang sunah rasul (khitan)..... | 74 |
| 27. Carano dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 75 |
| 28. Piring dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 76 |
| 29. Gelas dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 77 |
| 30. Sendok dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 77 |
| 31. Mangkok dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 78 |
| 32. Kobokan dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 78 |
| 33. Ceret dalam upacara adat sunah rasul (khitan)..... | 79 |
| 34. <i>Marapulai</i> dan <i>tukang manduo makan</i> sebelum berangkat ke rumah <i>anak daro</i> | 81 |
| 35. <i>Tukang manduo makan</i> melakukan komunikasi dengan pihak mempelai perempuan melalui pidato adat..... | 81 |
| 36. <i>Marapulai</i> dan <i>anak daro</i> bersanding (duduk berdampingan) di rumah <i>anak Daro</i> | 82 |

| | |
|--|----|
| 37. <i>Urang sumando</i> dan <i>anak pisang</i> menghadirkan makanan..... | 83 |
| 38. Hidangan lain yang ikut disajikan bersama dengan <i>dadiah</i> dalam upacara Adat perkawinan..... | 85 |
| 39. Pakaian adat <i>anak daro</i> dan <i>marapulai</i> di nagari Taruang-Taruang..... | 86 |
| 40. Dulang tinggi dalam upacara adat perkawinan..... | 86 |
| 41. Carano dalam upacara adat perkawinan..... | 87 |
| 42. Piring dalam upacara adat perkawinan..... | 88 |
| 43. Gelas dalam upacara adat perkawinan..... | 89 |
| 44. Sendok dalam upacara adat perkawinan..... | 89 |
| 45. Mangkok dalam upacara adat perkawinan..... | 90 |
| 46. Kobokan dalam upacara adat perkawinan..... | 90 |
| 47. Ceret dalam upacara adat perkawinan..... | 91 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
2. Daftar Informan
3. Peta letak nagari Taruang-Taruang
4. Gambar kantor wali nagari Taruang-Taruang
5. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari wali nagari Taruang-Taruang.
6. Surat Izin Penelitian dari Kepala Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Solok.
7. Surat Mohon Izin Penelitian dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Solok.

GLOSARIUM

| No. Istilah | Arti |
|-------------------------|--|
| 1. Anak daro | Mempelai perempuan |
| 2. Dadiah | Air susu kerbau yang difermentasi menggunakan wadah bambu |
| 3. Dirabun | Diasap |
| 4. Disambua | Disembur |
| 5. Disopi | Disuap |
| 6. Maanta | Mengantar |
| 7. Managua | Menyapa |
| 8. Manisan | Gula tebu yang direbus dengan sedikit air hingga mencair |
| 9. Manyopi | Menyuap |
| 10. Marapulai | Mempelai laki-laki |
| 11. Olek | Upacara adat |
| 12. Tukang manduo makan | Orang yang pandai berpidato untuk mendampingi mempelai laki-laki |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan nama tradisi. Soebadio (dalam Esten, 1999: 21) menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Soebadio (dalam Esten, 1992: 14) juga menyatakan bahwa sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya.

Tradisi rakyat yang merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar, serta hal ini merupakan sumber yang mengagumkan bagi kekayaan budaya bangsa (Suratman dkk, 2013: 119). Setiap aktifitas ataupun peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari biasanya diperingati dengan berbagai upacara sebagaimana yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga halnya dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. Di Nagari Taruang-Taruang ada beberapa upacara adat yang biasa dilakukan, diantaranya turun mandi, sunah rasul (khitan), dan perkawinan.

Upacara adat turun mandi dilakukan ketika ada seorang anak yang baru dilahirkan dalam sebuah keluarga, guna pengenalan awal anak yang baru dilahirkan tersebut ke tengah-tengah masyarakat. Upacara adat sunah rasul dilakukan sebagai tanda bahwa seorang anak telah melakukan sunah rasul (khitan) sesuai ajaran Islam, karena di Minangkabau termasuk di Nagari Taruang-Taruang masyarakatnya beragama Islam. Sunah rasul (khitan) akan dilakukan oleh *dukun* (orang yang memiliki kemampuan mengkhitan secara tradisional). Upacara adat perkawinan dilakukan ketika seorang anak telah menemukan jodohnya dan melakukan pernikahan untuk membentuk keluarga sendiri serta terlepas dari tanggung jawab orang tua. Upacara adat perkawinan dilakukan guna pengenalan dan pemberitahuan kepada keluarga serta

masyarakat, bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan telah sah menjadi suami-istri (telah melalui proses ijab kabul secara agama Islam).

Upacara adat turun mandi, sunah rasul dan perkawinan tidak hanya dilakukan di Nagari Taruang-Taruang, tetapi juga di daerah lain di Minangkabau bahkan di daerah lain yang ada di Indonesia, yang berbeda pada masing-masing daerah hanyalah keunikannya, baik dari segi tata cara maupun alat yang digunakan. Keunikan yang ada dalam pelaksanaan upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan), dan perkawinan pada masyarakat di Nagari Taruang-Taruang adalah dengan adanya tradisi *makan dadiah*. Orang tua harus bisa menyediakan *dadiah* pada setiap acara turun mandi, sunah rasul dan perkawinan anaknya. Hal ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan ini hanya ada di Nagari Taruang-Taruang. *Dadiah* adalah air susu kerbau yang telah *difermentasi*. Dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul dan perkawinan, *dadiah* dihidangkan dengan diberi *manisan* yang terbuat dari rebusan gula tebu.

Salah satu hal yang juga unik dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan di Nagari Taruang-Taruang ini adalah cara *makan dadiah* dalam ketiga upacara adat tersebut. Meskipun *dadiah* dihidangkan dengan diberi *manisan* yang rasanya manis, *dadiah* tetap dimakan bersama nasi dan lauk-pauk lainnya yang rasanya cenderung pedas sebagai ciri khas masakan di Minangkabau umumnya.

Hidangan *dadiah* yang diberi *manisan* pada upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan ini adalah sebagai tanda bagi Ninik Mamak/Penghulu dan tamu undangan lainnya, bahwa kalau *dadiah* yang diberi *manisan* dihidangkan, maka Ninik Mamak/Penghulu dan tamu undangan mengumpulkan uang ala kadarnya, yang diletakkan di atas *carano* sebelum Ninik Mamak/Penghulu dan tamu undangan pulang ke tempat masing-masing. Sebaliknya, kalau *dadiah* yang diberi *manisan* tidak dihidangkan, maka Ninik Mamak/Penghulu dan tamu undangan tidak perlu mengumpulkan uang tersebut.

Dadiah sebagai sebuah simbol yang mengandung makna, dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan disajikan dalam beberapa tahapan atau proses. Pada upacara adat turun mandi, cara penyajian untuk ninik mamak/penghulu dan tamu undangan lainnya, *dadiah* yang diberi *manisan* dihidangkan dengan menggunakan piring kecil untuk dimakan bersama dengan nasi dan lauk-pauk lainnya. Untuk sang bayi yang turun mandi, *dadiah* yang diberi *manisan* diletakkan di dalam *dulang tinggi* bersama dengan nasi kunyit, gulai ceker ayam, pinyaram, garam, asam sundai, daun sirih dan air putih.

Hidangan di dalam *dulang tinggi* tersebut kemudian digunakan untuk *manyopi* bayi setelah dia dimandikan, yang dilakukan oleh dukun atau tukang *sopi* yang mengetahui cara-cara *manyopi* yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dari beberapa orang tukang *sopi* yang ada di Nagari Taruang-

Taruang, orang tua sang bayi akan menunjuk satu orang yang dipercayai mampu *manyopi* anaknya dengan baik.

Dua cara penyajian *dadiah* sebagai simbol dalam upacara adat turun mandi tersebut, masing-masing memiliki makna yang berbeda. Untuk itu, peneliti ingin mencari makna *makan dadiah* yang ada di dalam upacara adat turun mandi di Nagari Taruang-Taruang.

Pada upacara adat sunah rasul (khitan), *dadiah* yang diberi *manisan* hanya dihidangkan untuk ninik mamak/penghulu dan tamu undangan. Sama dengan cara penyajian pada acara adat turun mandi, *dadiah* yang sudah diberi manisan dihidangkan dengan menggunakan piring kecil untuk dimakan bersama dengan nasi dan lauk-pauk lainnya. *Makan dadiah* sebagai sebuah simbol dalam upacara adat sunah rasul (khitan) juga mengandung makna tersendiri yang perlu diketahui oleh masyarakat di Nagari Taruang-Taruang dan juga generasi yang akan datang, agar tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat sunah rasul (khitan) tersebut tidak memudar dan dapat dipertahankan.

Pada upacara adat perkawinan, cara penyajian untuk ninik mamak/penghulu dan tamu undangan di rumah *anak daro* (mempelai perempuan) sama dengan pada upacara adat turun mandi dan sunah rasul (khitan). Yaitu, *dadiah* yang diberi *manisan* dihidangkan dengan menggunakan piring kecil untuk dimakan bersama dengan nasi dan lauk-pauk lainnya. Sedangkan untuk *marapulai* (mempelai laki-laki) di rumah *anak daro* (mempelai perempuan), dihidangkan dengan menggunakan *dulang tinggi*. Dalam *dulang tinggi* tersebut *dadiah* yang sudah diberi *manisan* dihidangkan

bersama dengan nasi putih, gulai ayam, goreng ikan sepat dan ikan *maco* (ikan kering), telur dadar (telur yang dikocok kemudian digoreng), serta air minum (air putih, teh, kopi atau sirup). Pada saat pelaksanaan upacara adat perkawinan di rumah *anak daro* (*mempelai* perempuan), *marapulai* (*mempelai* laki-laki) hanya akan memakan hidangan yang ada di dalam *dulang tinggi*. Hal itu dikarenakan hidangan di dalam *dulang tinggi* memang sengaja diperuntukkan untuk *marapulai* (*mempelai* laki-laki).

Pada upacara adat perkawinan di rumah *marapulai* (*mempelai* laki-laki), *dadih* dan *manisan* yang akan dihidangkan dibawa oleh keluarga *anak daro* (*mempelai* perempuan), yaitu dengan cara *dadih* dimasukkan ke dalam piring dan *manisan* dimasukkan ke dalam teko, kemudian diletakkan di dalam *dulang*. *Dadih* dan *manisan*, beserta makanan lainnya kemudian dibawa ke rumah *marapulai* (*mempelai* laki-laki) oleh rombongan *maanta anak daro* (*mengantar mempelai* perempuan). Cara penyajian *dadih* dalam upacara adat perkawinan tersebut merupakan simbol tradisi yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu makna dari masing-masing simbol tersebut.

Begitu kentalnya keberadaan *dadih* dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan di Nagari Taruang-Taruang, sehingga ketiga upacara adat tersebut di nagari Taruang-Taruang disebut dengan upacara *makan dadih*. Oleh karena itu, cara mengundang (*mamanggia*) tamu untuk datang pada upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan upacara adat perkawinan yang diadakan di rumah *anak daro* (*mempelai* perempuan), maka bahasa yang dipakai adalah "*mamakan dadih*", karena di rumah tempat

upacara adat dilaksanakan tuan rumah sudah pasti menyediakan *dadiah* sebagai hidangan. Sedangkan untuk mengundang (*mamanggia*) tamu untuk datang pada upacara adat perkawinan yang diadakan di rumah *marapulai* (mempelai laki-laki), maka bahasa yang dipakai adalah "*mananti dadiah*", karena *dadiah* dan *manisan* yang akan dihidangkan di rumah *marapulai* (mempelai laki-laki) adalah *dadiah* dan *manisan* yang dibawa oleh keluarga *anak daro* (mempelai perempuan).

Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk menjadikan tradisi *makan dadiah* sebagai objek penelitian penulis. Penulis ingin meneliti lebih dalam makna tradisi *makan dadiah*. Karena salah satu alasan masyarakat menciptakan dan mempertahankan sebuah tradisi karena ada makna simbolis mengenai sesuatu yang dianggap baik dari tradisi tersebut. Sedangkan berdasarkan *grandtour* yang penulis lakukan terhadap masyarakat di Nagari Taruang-Taruang, sudah banyak di antara mereka yang tidak mengetahui makna tradisi *makan dadiah* ini. Kebanyakan dari mereka hanya melakukan tradisi *makan dadiah* sebagai pengulangan dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Selain itu, *dadiah* yang dulunya diproduksi sendiri oleh masyarakat di Nagari Taruang-Taruang, saat ini sudah tidak ada lagi. Karena semenjak tahun 70-an masyarakat di Nagari Taruang-Taruang sudah jarang yang berternak kerbau. Hal itu dikarenakan banyaknya lahan di Nagari Taruang-Taruang yang merupakan daerah perbukitan, dilakukan penghijauan. Sehingga lahan untuk

menggembala kerbau semakin sempit. Saat ini, walaupun ada masyarakat yang berternak kerbau, hanya sebatas 1 atau 2 ekor saja.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan *dadiah* dalam upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan pernikahan, masyarakat terpaksa membelinya dari daerah lain seperti Silungkang, yang berjarak sekitar tujuh kilo meter dari Nagari Taruang-Taruang. Sehingga penulis berasumsi, tradisi *makan dadiah* ini lama-kelamaan akan memudar atau bahkan hilang. Sedangkan memelihara kebudayaan tradisional sama artinya dengan menghargai dan menghormati para leluhur, bahkan upacara adat sunah rasul (khitan) sejak tahun 1990-an sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Taruang-Taruang karena sunah rasul sudah dilakukan oleh bidan atau dokter, sehingga masyarakat beranggapan bahwa upacara sunah rasul (khitan) ini tidak perlu lagi dilaksanakan. Artinya, tradisi *makan dadiah* dalam upacara adat sunah rasul (khitan) sudah mulai memudar dan hampir hilang.

Penelitian ini akan mengungkap mengenai makna tradisi *makan dadiah* dalam tiga prosesi adat di Nagari Taruang-Taruang, sehingga nantinya hasil penelitian ini akan menjadi dokumentasi tertulis mengenai tradisi *makan dadiah*. Mengetahui dan memahami makna sebuah tradisi akan membuat masyarakat melakukan tradisi tersebut bukan hanya sebagai pengulangan dari sebuah kebiasaan, tetapi merupakan tradisi yang harus tetap dilakukan dan dipertahankan karena ada makna yang terkandung di dalamnya, yang akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Artinya, makna

sebuah tradisi merupakan roh dari tradisi tersebut untuk tetap hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang makna dan simbol sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty (2002) dan ditulis dalam tesisnya yang berjudul "*Makna Upacara Kenduri Pusako Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kerinci*" (Studi pada Masyarakat Tanjung Pauh Mudik dan Punai Merindu, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi). Dalam tesis ini diungkapkan bahwa, Ada tiga bentuk interaksi social dalam pelaksanaan upacara *kenduri pusako*. *Pertama*, kerjasama yang berkaitan dengan mempersiapkan peralatan upacara, menyelesaikan masalah adat dan menata kembali rumah adat sebagai tempat upacara. *Kedua*, pertentangan pendapat dalam hal penampilan tarian. *Ketiga*, persaingan antar desa dalam hal pelaksanaan upacara *kenduri pusako*. Sedangkan makna upacara *kenduri pusako* meliputi tiga hal yaitu: upacara sebagai simbol solidaritas, keselamatan dan perdamaian.

Meskipun penelitian tentang makna tradisi *makan dadiah* dalam tiga prosesi adat di Nagari Taruang-Taruang ini sama-sama meneliti tentang makna dan simbol dengan penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty (2002), namun yang membedakannya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Middy Boty (2002) di atas, yang diteliti adalah makna dari upacara adat itu sendiri. Sedangkan pada penelitian ini, yang akan diteliti adalah makna dari *makan dadiah* sebagai sebuah simbol dalam tiga prosesi adat di Nagari Taruang-

Taruang, yaitu pada upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah

Dilihat dari fenomena di atas, maka fokus penelitian ini akan mengkaji tentang makna *makan dadiah* dalam tiga prosesi adat di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

Adapun rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan?
2. Apa saja simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *makan dadiah*?
3. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *makan dadiah*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberadaan tradisi *makan dadiah* pada masyarakat di Nagari Taruang-Taruang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tentang prosesi upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan.
2. Menjelaskan tentang simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *makan dadiah*.
3. Menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi *makan dadiah*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan penelitian yang diungkapkan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkaya referensi ilmu pengetahuan, khususnya Antropologi budaya terutama tentang kebudayaan suku bangsa Minangkabau.
- b. Sebagai dokumentasi tertulis tentang tradisi *makan dadiah*, dengan penulisan ini dapat diketahui makna dari tradisi *makan dadiah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat Gelar Magister Pendidikan program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang

b. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang ilmu pengetahuan budaya, khususnya kebudayaan suku bangsa.

c. Bagi pemerintah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN

A. Kesimpulan

1. Prosesi upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan

Upacara adat turun mandi dimulai dengan *bako* mengantarkan bayi pergi mandi, pulang mandi bayi *ditagua* di depan pintu, kemudian di dalam rumah bayi *disopi* (disuap) dan *dirabun* (diasap), setelah itu dilakukan makan bersama sebagai acara puncak. Hidangan lain yang ikut disajikan bersama dengan *dadiah* dalam upacara adat turun mandi untuk *manyopi* (menyuap) bayi adalah manisan, nasi putih, bubur kuning, *pinyaram*, pisang manis, garam, kuah gulai kaki ayam, dan asam sundai. Sedangkan untuk penghulu dan tamu undangan lainnya adalah nasi putih dan gulai ayam, ditambah hidangan lain yang tidak ditentukan. Alat yang dipakai dalam upacara adat turun mandi adalah pakaian adat, perlengkapan mandi, dulang tinggi, carano, piring, gelas, sendok, mangkok, kobokan, ceret, dan teko. Rangkaian upacara adat sunah rasul (khitan) juga dimulai dengan *bako* mengantarkan anak yang sunah rasul (khitan) pergi mandi, setelah itu baru dilakukan makan bersama sebagai puncak acara. Dalam upacara adat sunah rasul (khitan) *dadiah* hanya dihidangkan untuk penghulu dan tamu undangan saja. Hidangan lain yang ikut disajikan adalah nasi putih dan gulai ayam, ditambah hidangan lain yang tidak ditentukan. Alat yang dipakai dalam upacara adat sunah rasul (khitan) adalah pakaian adat, perlengkapan

mandi, carano, piring, gelas, sendok, mangkok, kobokan, dan ceret. Rangkaian upacara adat perkawinan diawali dengan makan bersama di rumah *marapulai* (mempelai laki-laki), kemudian rombongan *marapulai* (mempelai laki-laki) datang ke rumah *anak daro* (mempelai perempuan), di sana *marapulai* (mempelai laki-laki) dan *anak daro* (mempelai perempuan) *basandiang* (duduk berdampingan), kemudian dilakukan makan bersama sebagai puncak acara. Hidangan lain yang ikut disajikan bersama dengan *dadiah* untuk penghulu dan tamu undangan yang lain dalam upacara adat perkawinan adalah nasi putih dan gulai ayam, ditambah dengan hidangan lain yang tidak ditentukan. Alat yang dipakai dalam upacara adat perkawinan adalah pakaian adat, dulang tinggi, carano, piring, gelas, sendok, mangkok, kobokan, dan ceret.

2. Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *makan dadiah*
 - a. Upacara adat, yaitu upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan.
 - b. *Dadiah*, yaitu makanan yang harus dihidangkan dalam tiga prosesi adat di nagari Taruang-Taruang.

3. Makna yang terkandung dalam tradisi *makan dadiah*

- a. Makna upacara adat

Upacara Tradisi *makan dadiah* yang dilakukan dalam tiga prosesi adat, yaitu upacara adat turun mandi, sunah rasul (khitan) dan perkawinan, merupakan wujud kebahagiaan masyarakat di Nagari Taruang-Taruang.

b. Makna *dadiah*

Bagi masyarakat di Nagari Taruang-Taruang, tradisi *makan dadiah* menjadi simbol dalam menanamkan nilai-nilai budaya, bahwa *dadiah* yang berasal dari susu kerbau merupakan simbol dari Minangkabau. Sedangkan manisan yang disiramkan ke *dadiah* dengan rasanya yang manis, memiliki makna filosofis bahwa dalam kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau harus bermulut manis atinya kalau berbicara selalu mengeluarkan kata-kata yang baik dan lembut agar disenangi oleh orang lain, sesuai dengan pepatah orang Minangkabau "*muluik manih kucindan murah*".

B. Implikasi

Tradisi *makan dadiah* merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan dalam masyarakat di Nagari Taruang-taruang, karena adanya penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah. Penelitian yang telah dilakukan adalah merupakan usaha menggali makna tentang *makan dadiah* sebagai sebuah tradisi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa tradisi *makan dadiah* hendaknya dilakukan tidak hanya sekedar pengulangan dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat harus mengetahui dan memahami

makna yang terkandung dalam tradisi *makam dadiah*. Dengan memahami makna tradisi *makam dadiah*, masyarakat akan lebih menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi tersebut secara baik, benar, serta sesuai aturan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tertulis guna meneruskan tradisi *makam dadiah* ke generasi berikutnya. Sehingga tradisi *makam dadiah* bisa terus dipertahankan dan tidak punah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai upaya mempertahankan tradisi *makam dadiah*, yang merupakan bagian dari kekayaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kerapatan Adat Nagari (KAN) hendaknya mengkaji dan mendalami lagi mengenai makna tradisi *makam dadiah*, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak ada masyarakat yang mengetahui dengan pasti makna dari tradisi *makam dadiah*. Untuk selanjutnya, hasil kajian tersebut dibuatkan dokumen tertulisnya, sebagai pegangan bagi generasi berikutnya dalam memahami makna tradisi *makam dadiah*. Sehingga tradisi ini dapat dipertahankan.
2. Pemerintah Nagari bersama dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) mulai dari tingkat kecamatan hingga provinsi, hendaknya mendukung dan memfasilitasi Kerapatan Adat Nagari (KAN), untuk mensosialisasikan makna tradisi *makam dadiah* yang telah dikaji

secara bersama kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Nagari Taruang-Taruang.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menelusuri tentang peran penghulu/ninik mamak untuk meningkatkan pengetahuan anak/kemenakan tentang adat dan tradisi setempat, dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Aswardi. 2010. *Makna Bakayu dalam Adat Kematian di Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Tesis Pascasarjana: UNP.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Boty, Middy. 2002. *Makna Upacara Kenduri Pusako dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kerinci*. Tesis Pascasarjana: UNP.
- Christomy, Tomy&Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O.1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Munaf, Yuniarti. 2007. *Makna Pertunjukan Dabuih pada Masyarakat Lumbo Pesisir Selatan*. Tesis Pascasarjana: UNP.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati. 2011. *Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar bagi Masyarakat Melayu Riau*. Tesis Pascasarjana: UNP.